

Bab I

Pendahuluan

1. 1. Latar Belakang

Masyarakat Bugis Makassar memiliki nilai-nilai dan kebudayaan yang sangat kaya dan mendalam. Nilai-nilai seperti *Siri'* (harga diri dan kehormatan), *Leppa'* (kepandaian dan kemampuan melihat akibat), *Pacce* (solidaritas dan kesetiakawanan) serta turunannya *Sipakatau* (memanusiakan manusia), *Sipakalebbi* (saling menghormati atau memuliakan) dan *Sipakainga* (saling mengingatkan) menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari suku Bugis Makassar.

Nilai-nilai ini membentuk perilaku dan interaksi sosial masyarakat Bugis Makassar. Mustakom Sulo Abdollah (2018) dalam *Studi Semantik Makna Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainga di Wajo.* Nilai-nilai ini mengandung kata “*si*” di depannya yang berarti “saling.” Ini menunjukkan budaya bilateral di Bugis-Makassar, yang menyetarakan posisi laki-laki dan perempuan

Nilai-nilai Kesetaraan Gender juga telah ada sejak lama dalam Budaya Sulawesi Selatan. Menurut Sharyn Graham Davies (2006) dalam bukunya “Menantang Norma Gender, Lima Gender diantara Bugis Indonesia” menjelaskan ada lima (5) gender dalam Budaya Bugis, yaitu *Oroane* (Laki-Laki), *Makkunrai* (Perempuan), *Calalai* (perempuan yang seperti laki-laki), *Calabai* (laki-laki yang seperti perempuan) dan *Bissu* (non-gender). Ini menunjukkan adanya toleransi masyarakat Bugis kuno terhadap kesetaraan gender. Nilai-nilai ini terdapat di seluruh daerah di Sulawesi seperti Wajo, Bone, dan utamanya di Kerajaan-Kerajaan Kuno (Kerajaan Gowa, dll). Nilai-nilai ini juga tertera di naskah kuno *I La Galigo* yang menjadi panduan para *Bissu*. Nilai-nilai yang tertanam pada lima gender dalam Budaya Bugis Makassar dapat meredam segala bentuk kekerasan dalam masyarakat termasuk kekerasan terhadap Perempuan dan anak.

Keragaman Gender Di Sulawesi Selatan terdapat pada naskah *I La Galigo* yang merupakan naskah Abad ke-19 yang ditulis oleh Colliq Pujie. Sharyn Graham Davies (2021) dalam artikel BBC menjelaskan tentang para pelaut Eropa yang menulis refleksi mereka tentang keragaman gender di Sulawesi Selatan sejak tahun 1500an. Yang berarti nilai keragaman gender, serta kesetaraan gender sudah lama ada di Sulawesi Selatan.

Sharyn Graham Davies merupakan salah satu peneliti barat yang meneliti Bissu dan membawa diskusi ini ke kancah akademisi internasional. Diskusi ini menjadi penting karena nilai-nilai kesetaraan gender di Sulawesi Selatan dapat menjadi inspirasi secara nasional dan dunia. Nilai-nilai kesetaraan gender ini ada di Asia sudah sejak abad ke-15, yang menjadi inspirasi bagi negara barat untuk meneliti hal ini.

Keterkaitan teori nilai dan teori tentang kekerasan dibahas oleh Claire Renzetti et al (2001) dalam jurnalnya “Penjelasan Teoritis tentang Kekerasan terhadap Perempuan” menyatakan trend dalam teori perkembangan terkait Kekerasan terhadap Perempuan telah memaparkan bahwa terdapat teori multidimensional dari Kekerasan yang mempertimbangkan faktor-faktor sosial struktural dan karakteristik individual. Teori terkait kekerasan yang tidak berbasis gender dan tidak memperhitungkan lensa feminis menghasilkan presentasi yang dominan terhadap perspektif patriarkis. Selain itu, subjek laki-laki memiliki persepsi sendiri terhadap kekerasan yang dilakukan, sehingga menjadi bias dalam teori (Conway, 2016). Berdasar pada teori tersebut, maka sangat beralasan munculnya berbagai bentuk kekerasan yang terjadi pada masyarakat termasuk Perempuan dan anak.

Nilai-nilai patriarki dan misogini diduga menjadi penyebab Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak, karena dalam budaya patriarki distribusi kekuasaan laki-laki lebih dari perempuan. Konsep paternalis merupakan signifikansi simbol bahwa laki-laki adalah simbol sistem kepemimpinan yang berdasarkan hubungan antara ibu dan anak-anaknya dalam membentuk sebuah dinamika kehidupan sosial yang utuh (Goode, 2007: 18). Patriarki adalah sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam organisasi sosial. Posisi laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan dalam segala aspek kehidupan sosial, budaya dan ekonomi (Pinem, 2009:42). Pengertian lainnya mengemukakan patriarki adalah sistem sosial hubungan gender yang di dalamnya terdapat ketidaksetaraan gender. Laki-laki memonopoli seluruh peran. (Manurung, dkk. 2002: 131 dalam Israpil 2017)

Budaya Patriarkhi yang juga kental di Sulawesi Selatan yang tidak membangun relasi jender yang harmonis antara laki laki dan perempuan, berpotensi menimbulkan kekerasan. Kondisi ini dapat dilihat dari semakin meningkatnya angka Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak yang masih menjadi isu besar baik di tingkat nasional

maupun di tingkat daerah. Gambar 1 memperlihatkan perkembangan kekerasan pada skala nasional yang cenderung mengalami peningkatan hingga tahun 2023. Bahkan pada masa Covid-19 angka kekerasan semakin bertambah termasuk di Provinsi Sulawesi Selatan.

Gambar 1. Perkembangan Kekerasan Terhadap Perempuan



Sumber: <https://komnasperempuan.go.id/download-file/1115> (CATAHU Komnas Perempuan, 2023)

Di masa Covid-19, kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan di Provinsi Sulawesi Selatan mengalami peningkatan. Tiga daerah terbesar dengan kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak adalah Makassar, Gowa, dan Pare-Pare. Jenis kekerasan tertinggi adalah kekerasan fisik termasuk kekerasan seksual menyusul kekerasan psikis dan penelantaran. Di artikelnya Rio Anthony (2021) mengatakan dari 24 kabupaten/kota di Sulawesi Selatan, sepanjang 2020, dua daerah paling sedikit jumlahnya adalah Kabupaten Toraja dengan tiga kasus, dan Kabupaten Selayar ada empat kasus. Data ini dikumpulkan oleh Lembaga Bantuan Hukum (LBH) dan lembaga pemerhati perempuan dan anak lainnya (Salvia Ika Padmasari, 2021). Direktur Ditreskrim Polda Sulsel Kombes. Pol. Jamaluddin Farti memaparkan sepanjang 2022

kekerasan fisik terhadap perempuan ada 294 kasus, dan kekerasan fisik terhadap anak ada 405 kasus (Ashar Abdullah, 2022). Sementara, sepanjang tahun 2021, jumlah kekerasan terhadap perempuan dan anak di Makassar mencapai 1.551 kasus (Sukmawati Ibrahim, 2021).

Berdasarkan latar belakang, penulis mencoba mengintegrasikan nilai-nilai Gender dalam Budaya Bugis Makassar terhadap penurunan kekerasan Perempuan dan anak, yang menjadi salah satu aspek kebaruan dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam nilai-nilai kesetaraan gender dalam Budaya Bugis Makassar dan mengkaitkan peran nilai-nilai kesetaraan gender terhadap penurunan kekerasan terhadap Perempuan dan anak. Penelitian tentang nilai-nilai gender dalam Budaya Bugis Makassar dan keterkaitannya dengan kekerasan terhadap Perempuan dan anak gender masih sangat terbatas.

1. 2. Rumusan Masalah

Pertanyaan utama yang ingin di jawab oleh penelitian/*thesis* ini adalah sebagai berikut:

1. Apa sajakah nilai-nilai berperspektif kesetaraan gender yang dapat ditemukan dalam budaya Bugis-Makassar?
2. Bagaimanakah nilai-nilai berperspektif kesetaraan gender tersebut berperan dalam pencegahan Kekerasan Berbasis Gender?

1. 3. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui apa saja nilai-nilai berperspektif kesetaraan gender dalam budaya Bugis-Makassar.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis peran nilai-nilai kesetaraan gender tersebut dalam pencegahan Kekerasan Berbasis Gender

1. 4. Manfaat Penelitian

1. 4. 1. Penelitian ini dapat menjadi referensi tentang teori nilai-nilai gender di Sulawesi Selatan sebagai nilai yang dapat memberikan alternatif pada patriarki dan

misoginisme. Selain ini penelitian ini dapat menjadi referensi agar nilai-nilai Sulawesi Selatan dapat diakui oleh dunia dan menjadi wawasan Budaya yang menginspirasi tiadanya Kekerasan Berbasis Gender.

1. 4. 2. Penelitian ini pembuat kebijakan memiliki panduan baru dalam konteks perempuan dan anak. Penelitian ini membantu Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak untuk mengambil langkah terkait kekerasan karena memahami nilai-nilai Budaya di Sulawesi Selatan.

1. 5. Kerangka Konseptual

Nilai-nilai Bugis Makassar sangat kaya dan mendalam, mencakup berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya. Beberapa nilai yang dikenal adalah *Siri' na Pacce'*, *sipakatau* dan *sipakainga*. Merupakan nilai yang memiliki makna makna yang menjadi panduan dalam menjalankan kehidupan bagi suku Bugis Makassar.

Penelitian ini berpusat pada teori nilai. Disini, teori nilai oleh D'Adda mengatakan bahwa bagi sebuah nilai untuk bekerja, dibutuhkan adanya kepatuhan dari anggota sosial. Selain itu, menurut Plato dalam "Republik" memberikan pemahaman bahwa ada nilai intrinsik maupun nilai ekstrinsik, serta nilai absolut dan relatif menurut Kant. Landasan teori tentang nilai ini menjadi pisau analisa penelitian ini dalam menjawab rumusan masalah.

Objek kajian dalam penelitian ini adalah nilai-nilai yang ada dalam Bugis-Makassar utamanya di daerah Sulawesi Selatan pada umumnya, Bone, dan Wajo, dengan mewawancarai Budayawan yang mumpuni terkait nilai dan budaya di daerah tersebut. Untuk keseimbangan dan mencegah bias, penelitian juga mengambil perspektif dari budayawan perempuan.

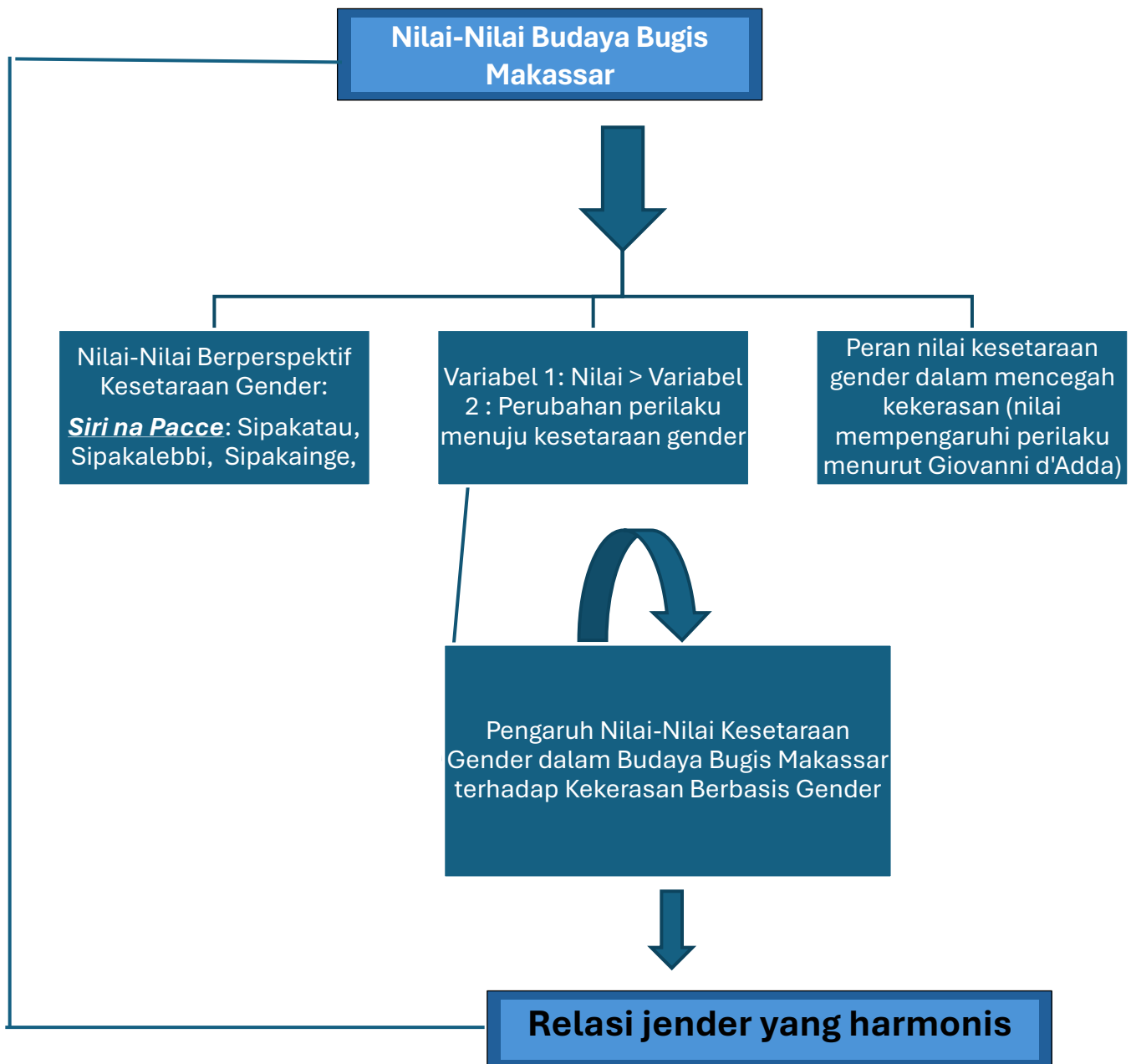
Variabel utama dalam fokus penelitian ini alias variabel independen tentunya adalah nilai-nilai *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, *Sipakainge*, *Siri Na Pacce* dan nilai turunan lain yang didapatkan melalui wawancara budayawan. Sementara variabel pendukung alias variabel dependen adalah pencegahan kekerasan berbasis gender.

Indikator-indikator yang diteliti adalah nilai-nilai yang ada di Bugis-Makassar Kuno yang ditemukan dari wawancara budayawan apakah itu nilai filosofis yang ditemukan dalam La Galigo atau nilai-nilai politik, sosial, dan kultural lainnya yang ditemukan lebih detail dengan wawancara budayawan. Indikator yang ada mengenai perubahan perilaku dalam pencegahan kekerasan tentunya adalah perubahan perilaku yang terjadi pelan-pelan jika nilai-nilai Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge dan nilai serta indikator turunan lainnya diterapkan dan menjadi pencegahan kekerasan dan menciptakan harmonisasi relasi gender.

Output yang diharapkan tentunya adalah adanya landasan akademis untuk menciptakan strategi pencegahan kekerasan berbasis gender di Sulawesi Selatan yang berbasis nilai budaya lokal. Strategi ini mengincar perubahan perilaku masyarakat melalui berbagai arah seperti kebijakan pendidikan, sosialisasi masyarakat, dan nilai-nilai yang diterapkan pada praktik pemerintahan.

Nilai-nilai yang mendasari kehidupan suatu suku, berperan dalam menjaga keharmonisan dan keberlanjutan komunitas, termasuk mencegah terjadinya kekerasan baik kekerasan fisik dan psikis berupa diskriminasi sebagai dampak dari keragaman gender yang ada di masyarakat. Pada bagan 1 diperlihatkan kerangka pikir penelitian sebagai berikut:

Bagan 1. Kerangka Konseptual Penelitian



1. 6. Definisi Operasional

Dalam melakukan penelitian ini, terdapat beberapa istilah yang digunakan secara operasional. Istilah-istilah tersebut merupakan istilah yang signifikan dalam penelitian ini

dan kerap kali digunakan secara berulang. Karena itu penulis merasa membutuhkan untuk menggunakan tabel berikut dalam menjelaskan makna-makna istilah tersebut:

Tabel 1: Definisi Operasional Penelitian

No.	Istilah	Pengertian
1	Nilai	Suatu kesepakatan antara sesuatu yang baik dan buruk dalam suatu masyarakat
2	Norma	Sesuatu yang menjadi tipikal atau standar dalam suatu masyarakat, berupa aturan baik tertulis dan tidak tertulis
3	Kesetaraan Gender	Menurut UNICEF Kesetaraan Gender adalah suatu situasi ketika kesejahteraan perempuan diperhatikan, sama dengan laki-laki
4	Budaya	Satuan kebiasaan dari suatu kelompok yang merupakan produk dari kemanusiaan selama berabad-abad atau lebih, yang diturunkan dari generasi ke generasi
5	Bugis -Makassar	Merupakan dua dari 4 suku terbesar di Sulawesi Selatan (Bugis-Makassar- Luwu dan Toraja)
6	Siri'	Nilai yang dijunjung tinggi dan berkaitan dengan harga diri dan kehormatan
7	Pacce'	Nilai yang berkaitan dengan solidaritas dan kesetiakawanan. memiliki rasa empati dan peduli terhadap orang lain.
8	Si Pakatau	Nilai memanusiakan manusia, yaitu memperlakukan orang lain dengan martabat sebagai manusia.
9	Si Pakalebbi	Nilai menghormati orang lain dan menjunjung tinggi posisi mereka
10	Si Pakainga	Nilai saling mengingatkan dan membantu satu sama lain untuk menjadi lebih baik
11	Kekerasan terhadap Perempuan	Segala aksi yang menimbulkan kerugian pada perempuan baik fisik, mental, emosional, finansial, dan seksual
12	Patriarki	Sistem kepercayaan dimana laki-laki dianggap otoritas tertinggi dalam politik, sosial, moral, dsb.

BAB II

METODE PENELITIAN

2. 1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus nilai-nilai berperspektif kesetaraan gender dan perannya dalam pencegahan kekerasan pada budaya Bugis-Makassar. Nilai-nilai yang dilihat antara lain adalah Siri na Pacce, dimana turunannya Adalah Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge. Dalam penelitian ini, dilihat bagaimana nilai-nilai ini memberikan relasi gender yang harmonis.

2. 1 .1. Sumber Data

2. 1. 1. 1. Sumber Data Primer

Sumber data primer dari penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi yang dilakukan langsung dengan budayawan dari berbagai daerah di Sulawesi Selatan. Budayawan tersebut antara lain Budayawan Sulsel Halilintar Lathief (Narasumber 1), Budayawan Wajo Andi Rahmat Munawwar (Narasumber 2), Budayawan Bone Andi Singkerru Rukka (Narasumber 3), Budayawan Perempuan Anil Hukma (Narasumber 4), Salma Tadjang (Narasumber 5), Shinta Febriarny (Narasumber 6). Budayawan perempuan ini diambil agar sumber data berimbang antara narasumber perempuan dan laki-laki. Budayawan Bone dan Wajo diambil sebagai daerah yang diidentifikasi menjadi sentra keaktifan Bissu. Sementara Budayawan Halilintar Lathief diambil juga dari karya dan keaktifannya membahas tentang Bissu dan budaya-budaya lain di Sulawesi Selatan. Wawancara di dokumentasikan dan direkam untuk kepentingan penelitian.

2. 1 .1. 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder diambil dari jurnal-jurnal nasional dan internasional yang dikutip penulis. Jurnal-jurnal tersebut membahas tentang Bissu maupun isu-isu lain di Sulawesi Selatan, seperti bagaimana budaya menempatkan perempuan di Sulawesi Selatan. Sumber data sekunder juga diambil dari artikel-artikel berita dan koran tentang peristiwa-peristiwa seperti pemukulan terhadap anak atau kekerasan terhadap

perempuan. Penelitian ini juga mengambil data dari CATAHU tentang statistik kekerasan terhadap perempuan dan anak. Dengan sumber data ini, diharapkan ada afirmasi terhadap data-data primer dan juga melengkapi penelitian ini dengan triangulasi statistik, berita dari koran, jurnal, dsb.

2. 1. 2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian mengumpulkan data dengan teknik wawancara. Dalam wawancara tersebut dilakukan perekaman yang kemudian di ekstraksi menjadi dialog yang dicatat oleh peneliti kemudian dirangkum oleh penelitian ini. Wawancara dilakukan kepada para budayawan di Sulawesi Selatan. Setelah wawancara peneliti membuat transkrip, dan transkrip tersebut ditelaah oleh peneliti dengan memastikan sumber informasi terjaga identitasnya. Peneliti juga melakukan studi etnografi terhadap kebudayaan di Makassar. Dimana, nilai-nilai gender yang ada kemudian dikaitkan dengan penurunan Kekerasan yang ada. Dari sini diketahui teori mana yang bekerja. Hasil transkrip di interpretasikan berdasarkan teori feminisme yang percaya bahwa setiap pengalaman menjadi penting. Data tersebut disimpan dalam bentuk dokumentasi dan perekaman.

Pengalaman itu sendiri menjadi sumber data yang valid, seperti dalam konsep sosiologis, dimana individu dianggap penting sebagai pemberi pengalaman. Dengan metode wawancara, maka pengalaman dari sejarah perempuan dalam Budaya Bugis-Makassar dapat tergali, dan didapatkan nilai-nilai yang ada tentang kekerasan, utamanya terhadap perempuan dan anak, dimana penelitian dapat memahami apakah bila masyarakat Makassar melaksanakan nilai-nilai yang ditemukan, maka kekerasan dapat dicegah.

Beberapa langkah yang dilakukan oleh penelitian ini setelah mendapatkan data melalui wawancara Budayawan adalah:

1. Mengklasifikasikan nilai-nilai yang diperoleh dari budayawan: Budayawan diseleksi dan dicari yang berasal dari Makassar, Wajo, dan Bone. Setelah itu dicari juga aktivis dan Budayawan perempuan untuk memastikan kesetaraan ilmu yang didapat secara gender. Setelah mendapatkan budayawan, maka *in-depth* interview dimulai, dimana peneliti berinteraksi langsung dengan para budayawan.

Dari wawancara budayawan maka dilakukan klasifikasi terhadap nilai-nilai kesetaraan gender yang ada menurut Budayawan tersebut.

2. Memetakan nilai-nilai kesetaraan gender yang ditemukan serta menganalisis nilai yang berpengaruh terhadap kekerasan perempuan dengan menggunakan teori nilai: Setelah nilai-nilai kesetaraan gender didapatkan, nilai-nilai tersebut dianalisis perannya dalam sejarah kebudayaan Bugis-Makassar. Kemudian dilakukan perbandingan situasi pada saat Bugis-Makassar masih berupa Kerajaan hingga sekarang, dimana jika nilai kembali kekerasan dapat dicegah.
3. Menganalisis data yang didapatkan melalui interview mendalam: Data kemudian dianalisis dengan komparasi studi kasus dengan situasi kekinian, dimana nilai-nilai yang ada pun telah berubah, karena nilai-nilai yang ada di masa moderen berbeda dengan nilai yang ada di masa lalu. Selain sumber data primer berupa hasil wawancara, ada pula sumber data sekunder berupa studi literatur. Studi literatur ini digunakan untuk membandingkan situasi pada masa Bugis Kuno hingga sekarang.

2. 1 .3. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yang menjelaskan nilai-nilai yang ada pada budaya Bugis-Makassar dalam perspektif Gender dan menghubungkan nilai nilai tersebut teori nilai d'Adda et al yang digunakan sebagai dasar dalam menemukan nilai-nilai kesetaraan gender dalam budaya Bugis-Makassar.

Dalam menganalisis data, peneliti mengidentifikasi data yang ada dan menelaah serta mencari nilai-nilai yang ditemukan selama wawancara, lalu melakukan klasifikasi terhadap nilai-nilai tersebut. Setelah itu nilai tersebut dianalisis berdasarkan masing-masing klasifikasi dan ditentukan bagaimana nilai-nilai tersebut berpengaruh pada harmonisasi hubungan gender yang mencegah kekerasan berbasis gender.

Untuk menjawab rumusan masalah pertama nilai-nilai berbasis kesetaraan jender dicari dari percakapan dengan Budayawan selama wawancara. Budayawan dapat menyebutkan nilai-nilai tersebut (nilai Siri na pace dimana turunannya adalah Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainga) baik secara eksplisit maupun secara implisit, dan penulis kemudian melakukan pencatatan tentang nilai-nilai tersebut. Penulis menelaah adanya

nilai berperspektif gender dan pengarusutamaan peran perempuan yang diceritakan budayawan di masa Bugis kuno dan pergeserannya yang kemudian menjadi catatan sebagai salah satu nilai yang ada. Nilai tersebut tentunya mempengaruhi perilaku, penulis kemudian menggunakan data dari Budayawan tentang bagaimana perempuan dan anak diperlakukan di masa itu untuk membandingkan dengan perlakuan terhadap perempuan dan anak di masa sekarang.

Rumusan masalah kedua berfokus pada peran nilai-nilai tersebut. Pada rumusan masalah ini, fokus berada pada perbandingan studi kasus masa Bugis Kuno dan moderen. Nilai-nilai yang dapat berkontribusi langsung pada penurunan Kekerasan Berbasis Gender dibahas disini. Data yang diolah dapat berasal daripada Budayawan dan Aktivis Perempuan yang dibahas sebelumnya. Sebab, ada juga nilai-nilai berperspektif gender yang terbawa hingga ke zaman moderen.

Data yang diperoleh dari wawancara mendalam dianalisis dengan pendekatan teori nilai, berbasis nilai-nilai postkolonial dan analisa sosial. Analisa sosial adalah usaha memperoleh gambaran yang lengkap tentang situasi sosial dengan menggali hubungan-hubungan historis dan struktural dari situasi tersebut (Holland, Joe & Henriot, Peter - Analisis Sosial dan Refleksi Teologis, 1986). Hubungan tersebut baik antara aktor, maupun antara fenomena dengan fenomena. Dengan adanya analisa sosial, dapat diamati dinamika relasi antara aktor, fenomena yang diteliti, dan faktor-faktor lainnya.